




## Research Article

# Analisis Implementasi Kebijakan Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sumampir, Rembang, Purbalingga

Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Sabarudin<sup>2</sup>

1. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: [23204012036@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204012036@student.uin-suka.ac.id) 
2. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: [sabarudin@uin-suka.ac.id](mailto:sabarudin@uin-suka.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026  
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026  
Available online : April 10, 2026

**How to Cite:** Miftahul Jannah and Sabarudin (2026) "Analysis of the Implementation of the Al-Qur'an Memorization Policy at the Muhammadiyah Elementary Madrasah (MIM) Sumampir, Rembang, Purbalingga", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 630-641. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3247.

## Analysis of the Implementation of the Al-Qur'an Memorization Policy at the Muhammadiyah Elementary Madrasah (MIM) Sumampir, Rembang, Purbalingga

**Abstract.** This research is based on the awareness of the importance of education during childhood because education during that period will determine the success of education in the future. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sumampir, Rembang, Purbalingga is one of the elementary educational institutions that has innovated in the curriculum by incorporating the Al-Qur'an

memorization program into their educational curriculum. The success of MIM Sumampir in implementing this program is interesting to be studied further. This study aims to analyze the implementation of the Al-Qur'an memorization policy at MIM Sumampir, Rembang, Purbalingga. The data analysis technique used in this study is the Miles and Huberman analysis model, including data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Many previous studies have discussed the implementation of the tahfiz program in formal educational institutions. The novelty in this study lies in the research subjects due to differences in time and place and in the theory used for the analysis tool. The results of the study indicate that the implementation of the tahfiz policy as a flagship program at MIM Sumampir has been running well when viewed using Edwards III's theory of the variables influencing the policy implementation process. The results indicate that MIM Sumampir has succeeded in directing each variable towards quality improvement, although several aspects still need to be evaluated.

**Keywords:** Policy Implementation, Al-Quran Memorization Program, Islamic Educational Institutions.

**Abstrak.** Penelitian ini bertolak dari kesadaran akan pentingnya pendidikan pada masa kanak-kanak karena pendidikan pada masa tersebut akan menentukan kesuksesan pendidikan pada masa-masa selanjutnya. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sumampir, Rembang, Purbalingga menjadi salah satu lembaga pendidikan dasar yang telah melakukan inovasi dalam bidang kurikulum dengan memasukkan program tahfidz Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan mereka. Keberhasilan MIM Sumampir dalam mengimplementasikan program tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan tahfiz Al-Qur'an di MIM Sumampir, Rembang, Purbalingga. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman, meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclutions drowing/verifying). Banyak penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas tentang implementasi program tahfiz di lembaga pendidikan formal. Kebaruan dalam penelitian ini ada pada subjek penelitian karena adanya perbedaan waktu dan tempat serta pada teori yang digunakan untuk alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tahfiz sebagai program unggulan di MIM Sumampir telah berjalan dengan baik jika ditinjau menggunakan teori Edwards III tentang variabel-variabel yang mempengaruhi proses implementasi suatu kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIM Sumampir telah berhasil mengarahkan setiap variabel menuju peningkatan kualitas, walaupun masih terdapat beberapa hal yang harus dievaluasi.

**Kata Kunci :** Implementasi Kebijakan, Program Tahfidz Al-Qur'an, Lembaga Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan tahapan pendidikan yang sangat fundamental dalam kehidupan seorang anak, karena kesuksesan pendidikan pada tahap tersebut akan sangat berpengaruh bagi suksesnya pendidikan pada tahap selanjutnya (Kalsum et al., 2023). Havighurst menjelaskan bahwa perkembangan seorang anak terdiri dari tahapan-tahapan. Kemudian, setiap tahap perkembangan tersebut memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dicapai agar anak dapat tumbuh optimal. Tugas-tugas perkembangan tersebut adalah "a developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later tasks,

while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval and difficulty with later tasks" (Havighurst, 1972). Jadi, berdasarkan konsep tugas perkembangan Havighurst tersebut, kesuksesan pendidikan pada tahap usia anak-anak akan membantu seorang individu membangun fondasi yang kuat untuk tahap perkembangan berikutnya, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun fisik. Oleh karena itu, memberikan stimulasi serta pengalaman belajar yang selaras dengan tahap perkembangan anak menjadi hal yang penting agar ia mampu menuntaskan tugas-tugas perkembangannya secara optimal (Maulana & Eliasa, 2024).

Pendidikan pada masa kanak-kanak perlu diupayakan secara maksimal agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Pada masa ini, otak anak berkembang sangat pesat, sehingga stimulasi yang tepat dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi di masa depan (Alucyana, 2017). Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak merupakan periode emas (golden age) sekaligus periode rentan bagi perkembangan otak anak (Uce, 2015). Oleh karena itu, seorang anak memerlukan lingkungan yang tepat untuk berkembang. Adapun lingkungan yang mendukung perkembangan anak adalah lingkungan yang menyediakan nutrisi cukup, bebas dari paparan racun, serta kaya akan interaksi sosial dengan para pengasuh yang responsif. Lingkungan tersebut akan berhasil mempersiapkan otak anak yang sedang berkembang untuk bisa berfungsi dengan baik nantinya. Sebaliknya, lingkungan yang buruk, di mana seorang anak tidak mendapatkan gizi yang baik, terpapar zat beracun, atau tidak mendapatkan pengalaman sensorik, emosional, dan sosial yang sesuai dapat mengganggu pembangunan kapasitas dasar yang penting pada otak anak. Pada akhirnya, fondasi yang lemah tersebut dapat berdampak buruk pada perkembangan otak anak selanjutnya, bahkan sekalipun lingkungan yang sehat dipulihkan pada usia selanjutnya (Shonkoff, 2017).

Menurut Hurlock, masa kanak-kanak adalah masa yang dimulai dari usia 2 tahun hingga menjelang remaja. Ia membagi masa kanak-kanak menjadi dua tahap, yaitu kanak-kanak awal (early childhood) dengan rentang usia 2–6 tahun dan kanak-kanak akhir (late childhood) dengan rentang usia 6–13 tahun. Hurlock menjelaskan bahwa pada masa tersebut, seorang individu mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, motorik, bicara, kognitif, emosional, sosial, dan moral. Ia juga menjelaskan bahwa perkembangan seorang anak selain dipengaruhi oleh pematangan intrinsik (intrinsic maturing) juga dipengaruhi oleh proses belajar (learning) (Hurlock, 1978). Oleh karena itu, pendidikan pada masa kanak-kanak harus bisa memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan seorang anak. Jean Piaget juga menekankan supaya pendidikan pada masa kanak-kanak disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif seorang anak. Ia menjelaskan bahwa perkembangan intelektual seorang anak berlangsung dalam empat tahap, yang mana pendidikan masa kanak-kanak berkaitan erat dengan dua tahap awal, yaitu tahap praoperasi dengan rentang usia 2–7 tahun dan tahap operasi konkret dengan rentang waktu 7–11 tahun (Piaget, 1972, 2010). Setiap pendidik, termasuk para pendidik di lembaga pendidikan dasar harus memiliki cukup pengetahuan tentang karakteristik peserta didiknya. Pengetahuan tersebut akan sangat membantu pendidik dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran

yang sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan peserta didik (Nuriyati & Chanifudin, 2020).

Ragam bentuk lingkungan pendidikan anak menurut Ki Hajar Dewantara ada tiga, yang dikenal dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Kadir, 2014). Di antara tiga ragam lingkungan pendidikan anak tersebut, sekolah merupakan satu-satunya lingkungan pendidikan formal bagi anak. Dalam ranah pendidikan dasar, kita mengenal satu bentuk lembaga pendidikan formal yang disebut dengan madrasah. Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang bercirikan Islam. Madrasah di Indonesia didirikan sebagai usaha untuk memadukan sistem pendidikan yang dualistik antara pendidikan umum (nasional) dan pendidikan agama (Islam). Madrasah dituntut untuk mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas di bidang ilmu umum dan ilmu agama sekaligus (Maksum, 1999). Adanya madrasah sangat penting dalam proses pendidikan Islam di Indonesia, khususnya madrasah ibtidaiyah sebagai jenjang pendidikan dasar yang menjadi titik vital bagi perkembangan anak di tahap selanjutnya (Sirojudin, 2019).

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terus berupaya untuk meningkatkan kualitas dan eksistensinya. Dewasa ini, kita dapat melihat banyak madrasah telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang membanggakan. Banyak madrasah telah mengalami kemajuan dalam banyak hal, seperti dalam bidang kurikulum dan metode pembelajaran. Kemajuan-kemajuan tersebut didorong oleh rasa tanggung jawab untuk mengadakan dan melaksanakan pendidikan yang bermutu, juga didorong oleh kepentingan lembaga pendidikan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik (Aristiyanto, 2023). Salah satu kemajuan yang dicapai madrasah dalam bidang kurikulum adalah penerapan program tahfiz Al-Qur'an dalam kegiatan pembelajaran. Program tersebut berangkat dari adanya kesadaran guru dan orang tua akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak. Oleh karenanya, mulai banyak madrasah yang memasukkan tahfiz Al-Qur'an ke dalam kurikulum madrasah mereka serta banyak orang tua yang menjadikan program tersebut sebagai pertimbangan dalam memilih sekolah bagi anak-anaknya.

Penerapan program tahfiz Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah adalah hal yang baru dan unik, mengingat program tersebut tidak termasuk dalam kurikulum pendidikan yang diwajibkan oleh pemerintah (Syahid & Wahyuni, 2019). Dalam perkembangannya, program tahfiz Al-Qur'an menjadi daya tarik dari suatu madrasah. Sekarang ini, kita dapat melihat program tahfiz Al-Qur'an menjadi program unggulan di banyak madrasah. Salah satu madrasah yang menjadikan tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan mereka adalah MIM Sumampir, Rembang, Purbalingga. MIM Sumampir adalah satu dari sekian banyak madrasah yang berdiri di Indonesia. MIM Sumampir berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis madrasah, MIM Sumampir tidak hanya membekali peserta didiknya dengan pengetahuan umum, namun juga dengan pengetahuan agama. Salah satu ilmu agama yang diajarkan di MIM Sumampir adalah ilmu Al-Qur'an. Tentunya pembelajaran Al-Qur'an tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang masih berada pada tingkat dasar. Pembelajaran Al-Qur'an di MIM Sumampir difokuskan pada kemampuan

peserta didik dalam membaca dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan baik dan benar. Menghafal jika dimaknai dari segi bahasa adalah kebalikan dari melupakan, artinya terus-menerus mengingat dan sedikit melupakan (Mazidatulfaizah, 2019). Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, menghafal Al-Qur'an adalah proses menyimpan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori otak melalui metode pengulangan secara intensif dan teratur sehingga mampu membacanya tanpa melihat mushaf, dengan baik dan benar (Al-Hafidz, 1994).

Penerapan program tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan di MIM Sumampir adalah satu bentuk kebijakan baru yang ditetapkan di lembaga pendidikan tersebut. Dalam implementasinya, keberhasilan suatu kebijakan dipengaruhi oleh banyak variabel. Edwards III menjelaskan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yakni komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi (Edwards III, 1980; Subarsono, 2009). Keempat variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Menurutnya, kebijakan tidak akan berhasil jika tidak dikomunikasikan dengan jelas kepada pelaksana, tidak didukung dengan sumber daya yang memadai (baik sumber daya manusia maupun finansial), atau jika para pelaksana kebijakan tidak memiliki sikap dan komitmen yang positif terhadap kebijakan tersebut. Selain itu, struktur birokrasi yang terlalu kaku dan rumit juga dapat menghambat proses implementasi. Dengan menganalisis empat variabel tersebut, diharapkan dapat diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan maupun kekurangan implementasi suatu kebijakan, sekaligus dapat menjadi dasar evaluasi untuk meningkatkan efektivitasnya.

Banyak dari penelitian-penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui implementasi kebijakan tahfiz Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan formal. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rustiana<sup>1</sup>, MuhammadAnas Ma'arif tentang Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa (Rustiana & Ma'arif, 2022). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Nani Isnawati<sup>1</sup> dan Mokhamad Choirul Hudha tentang Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di SMA Muhammadiyah Pacitan (Isnawati & Hudha, 2024). Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohmah dan Tatik Swandari tentang manajemen program tahfidz dalam pengembangan karakter siswa di MTs Al Arqom Sariarjo Balen Bojonegoro (Rohmah & Swandari, 2021). Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada tema penelitian, yakni tentang implementasi program tahfiz di lembaga pendidikan formal. Adapun letak perbedaannya adalah pada subjek penelitian karena adanya perbedaan waktu dan tempat. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian penulis juga terletak pada teori yang digunakan. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap implementasi kebijakan tahfiz Al-Qur'an di MIM Sumampir, Rembang, Purbalingga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian dengan tipe deskriptif merupakan penelitian yang berusaha

untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya tanpa melakukan manipulasi ataupun melakukan kontrol pada variabel penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara tak terpimpin, yaitu wawancara yang tidak terarah dan bersifat lebih bebas. Narasumber wawancara meliputi Bapak Kepala Madrasah, guru penanggung jawab program tahfiz, dan guru wali kelas di MIM Sumampir. Penetapan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan ditetapkan berdasarkan anggapan bahwa ia dapat memberikan wawasan yang bermakna dan mendalam terkait implementasi program tahfiz Al-Qur'an di MIM Sumampir. Sedangkan pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari catatan, buku, dokumen dan sumber lain yang dapat melengkapi data primer.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah human instrument, yaitu peneliti sendiri. Peneliti sebagai human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih para informan sebagai sumber data, melakukan analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas penelitian yang dilakukan. Selain digunakan juga instrumen pendukung berupa pedoman wawancara. Peneliti juga menggunakan alat bantu untuk menyimpan data, meliputi alat tulis dan alat perekam.

Analisis data penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusions drawing/ verifying) (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data-data mentah yang muncul dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, atau sumber lain. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah data disajikan secara rinci, langkah selanjutnya adalah membahas data yang telah disajikan tersebut. Setelah itu, barulah dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode (Moleong, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari guru penanggung jawab program tahfiz dan guru wali kelas di MIM Sumampir. Lalu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebijakan untuk menjadikan kegiatan tahfiz di MIM Sumampir sebagai program unggulan dimulai sejak tahun ajaran 2015/2016. Pada mulanya, kegiatan tersebut hanyalah rutinitas pagi sebelum waktu efektif pembelajaran di madrasah. Sejalan dengan perkembangan dan kebutuhan, serta sebagai bentuk diferensiasi MIM Sumampir dari lembaga pendidikan lain, kegiatan tahfiz ditetapkan sebagai program unggulan sekaligus membuka kelas tahfiz untuk pertama kalinya. Sebagai pencetus dari kebijakan tersebut adalah Bapak Kepala Madrasah, yakni Yuli Khamdani, M.pd. Pada waktu itu, beliau ingin sekali ada pembeda antara MIM Sumampir dengan madrasah lain. Hal itu disambut baik oleh stakeholders MIM Sumampir lainnya. Pada awalnya, kegiatan tahfidz Al-Qur'an di

MIM Sumampir masih terbata-bata (ala kadarnya) tanpa panduan dan target yang pasti. Lalu, di akhir periode Beliau barulah kegiatan tersebut menjadi program unggulan, bahkan membuka kelas tahfidz untuk pendaftaran siswa baru.

Keputusan MIM Sumampir untuk menjadikan tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan madrasah dilatar-belakangi oleh beberapa hal, yakni: (1) Semangat untuk mengamalkan QS. Fatir [35]: 29 dan hadis Rasulullah: "Bacalah Al-Qur'an! Sesungguhnya Al-Qur'an itu akan datang di hari kiamat untuk memberi syafaat kepada para pembacanya" (HR Muslim); (2) Harapan para wali siswa agar ada penguatan ilmu pengetahuan agama; (3) Tekad untuk mewujudkan siswa-siswi pencinta Al-Qur'an; (4) Motto lembaga "inspiration to be better", artinya berusaha menjadi contoh dan pelopor perubahan ke arah pendidikan yang lebih baik; (5) Motto lembaga "MIM Sumampir (MIMZUMA) beda" yang mendorong lembaga untuk mewujudkan output yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain.

Implementasi kebijakan tahfiz Al-Qur'an di MIM Sumampir dapat dianalisis menggunakan empat variabel utama dari model implementasi kebijakan George C. Edwards III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap), dan struktur birokrasi (Edwards III, 1980). Keempat variabel tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Komunikasi memegang peranan penting dalam implementasi kebijakan. Keberhasilan implementasi suatu kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran suatu kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (target group), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran.

Komunikasi dalam implementasi kebijakan tahfiz Al-Qur'an di MIM Sumampir telah dilakukan secara optimal. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil wawancara yang menyatakan bahwa komunikasi telah dilakukan dengan semua implementor, yang terdiri dari wakil kepala madrasah (waka) bidang ketahfizan, para guru tahfiz, para guru wali kelas dan para wali siswa. Komunikasi internal antar guru dilakukan pada saat kegiatan Rapat Kerja Tahunan (RAT) dan pada saat rapat koordinasi yang dilakukan rutin setiap satu bulan sekali. Komunikasi tersebut dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan diskusi terkait program kurikulum tahfiz untuk kedepannya.

Adapun komunikasi dengan para wali siswa dilakukan dua kali setiap semester, yaitu pada awal semester melalui kegiatan koordinasi wali siswa dan pada akhir semester melalui kegiatan laporan hasil belajar siswa. Komunikasi dengan wali siswa pada awal semester dilakukan dalam bentuk penyampaian program tahfiz dan sosialisasi terkait peran orang tua dalam mensukseskan program-program tersebut. Penyampaian program kepada orang tua sejak awal tahun ajaran diharapkan dapat membantu membangun dukungan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran tahfiz di rumah. Adapun komunikasi dengan wali siswa pada akhir semester dilakukan dalam bentuk laporan perkembangan tahfiz siswa selama satu semester sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di semester berikutnya. Selain itu, komunikasi dengan wali siswa juga dilakukan secara tidak rutin, berdasarkan kebutuhan, oleh para wali kelas. Bentuk-bentuk komunikasinya adalah koordinasi wali kelas dengan wali siswa terkait kendala yang dihadapi beberapa siswa selama mengikuti kegiatan tahfiz di madrasah.

Walaupun isi dari suatu kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, namun apabila suatu kebijakan dalam proses implementasinya kekurangan sumber daya, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Menurut Edward III, ketersediaan sumber daya merupakan faktor penting dan penentu keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Tanpa adanya sumber daya, kebijakan hanya sebatas tulisan di kertas. Sumber daya yang dimaksud dalam hal ini meliputi sumber daya manusia dan sumber daya finansial. Pemenuhan sumber daya manusia dalam implementasi kebijakan bukan sebatas pemenuhan secara kuantitas, tetapi juga secara kualitas. Hal itu menuntut setiap implementor kebijakan tahfidz Al-Qur'an di MIM Sumampir untuk memiliki kompetensi-kompetensi yang sejalan dengan peran dan fungsinya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh para implementor kebijakan tahfiz di MIM Sumampir sudah terpenuhi dengan baik. Bentuk kompetensi yang harus dimiliki oleh waka ketahfizan adalah kemampuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tahfiz yang digunakan sebagai pedoman dan acuan proses pembelajaran tahfiz di MIM Sumampir, sehingga target hafalan siswa bisa tercapai. Rencana pelaksanaan pembelajaran tahfiz di MIM Sumampir telah disusun dengan baik. Hal itu terlihat dari beberapa hal: Pertama, proses pembelajaran tahfiz di MIM Sumampir telah memiliki target hafalan siswa. Siswa-siswi kelas tahfiz ditargetkan bisa memiliki hafalan sebanyak 3 juz ketika lulus dari madrasah, yaitu juz 30, juz 29, dan juz 1. Adapun siswa-siswi kelas reguler ditargetkan bisa memiliki hafalan sebanyak 1 juz pada saat lulus dari madrasah, yaitu juz 30. Kedua, pembelajaran tahfiz di MIM Sumampir telah terjadwal dengan baik. Pembelajaran tahfiz dilakukan setiap hari aktif sekolah, yaitu hari Senin - Sabtu dari pukul 07.00 - 07.45 pagi. Ketiga, metode pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran telah ditetapkan dengan baik. Pembelajaran tahfiz di MIM Sumampir menggunakan metode talaqqi, yaitu metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara guru membacakan ayat atau surah dalam Al-Qur'an secara berulang kepada para siswa, kemudian para siswa menirukannya sampai hafal dan lancar. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran tahfiz dimulai dengan membaca doa bersama, kemudian melakukan muraja'ah (mengulang) hafalan yang lalu bersama-sama. Setelah itu, barulah guru mengajarkan ayat berikutnya. Evaluasi dilakukan secara individu setiap selesai menghafal satu surat.

Selain waka ketahfizan, implementor kebijakan tahfidz yang lain adalah guru tahfidz dan para guru wali kelas. Kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru tahfiz adalah penguasaan cara membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan tahsin serta kemampuan mengajar dan membimbing anak. Hanya dua kemampuan itu yang menjadi syarat bagi guru tahfiz di MIM Sumampir. Lembaga tidak mensyaratkan guru tahfiz untuk memiliki ijazah sarjana maupun sertifikat pengajar tahfiz. Meskipun demikian, diutamakan guru tahfiz adalah mereka yang sudah memiliki hafalan Al-Qur'an. Guru tahfidz di MIM Sumampir memiliki hafalan Al-Qur'an yang beragam, ada yang sudah hafal 30 juz, ada yang hafal 15 juz, ada yang hafal 3 juz, dan ada juga yang sebatas hafal satu juz yaitu juz 30.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru wali kelas adalah telah menyelesaikan studi jenjang sarjana pada bidang ilmu pendidikan. Lembaga tidak mensyaratkan para guru wali kelas harus berasal dari latar belakang pendidikan yang

linier dengan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, namun diutamakan linear. Adapun jumlah guru wali kelas yang berasal dari lulusan program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah adalah enam orang dari total guru wali kelas yang ada di MIM Sumampir adalah sembilan orang. Selain harus sarjana pendidikan, guru wali kelas di MIM Sumampir juga dituntut untuk memiliki empat kompetensi dasar seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sebagian besar guru wali kelas telah memenuhi keempat kompetensi dasar tersebut. Namun, masih ada beberapa guru yang belum memenuhi tuntutan kompetensi profesional. Salah satu aspek utama dari kompetensi profesional guru adalah aspek komunikasi, di mana guru dituntut untuk mampu menjalin komunikasi yang baik tidak hanya dengan siswa-siswinya, tetapi juga dengan rekan sesama guru dan wali siswa. Beberapa guru di MIM Sumampir masih kurang dalam hal menjalin komunikasi dengan wali siswa, yaitu hanya dilakukan sekali selama satu semester pada saat penyampaian rapor hasil belajar siswa.

Implementor selanjutnya dari kebijakan tahfidz di MIM Sumampir adalah para wali siswa. Tuntutan kompetensi yang hendaknya dimiliki oleh para wali siswa adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Para wali siswa diharapkan dapat berpartisipasi dalam mensukseskan program tahfiz dengan cara menyimak hafalan anak-anaknya selama di rumah. Namun, masih ada beberapa orang tua yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Mereka menyerahkan pendidikan Al-Qur'an anak-anaknya kepada madrasah sepenuhnya. Namun hal itu tidak menjadi masalah serius karena para wali siswa tidak bersikap acuh terhadap pendidikan Al-Qur'an anak-anaknya. Mereka sangat antusias dalam mendorong dan mendukung anak-anaknya untuk bisa menjadi ahlul Qur'an.

Selanjutnya, kompetensi sumber daya manusia dalam implementasi kebijakan program tahfiz di MIM Sumampir sudah terpenuhi dengan baik. Setiap implementor memiliki tanggung jawab dan perannya masing-masing. Walaupun tidak semua implementor memenuhi kompetensi yang dituntut, namun hal itu tidak menjadi kendala. Perbedaan kompetensi guru tahfiz dapat diatasi dengan pembagian tugas yang disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki. Guru tahfiz yang telah hafal 30 juz, 15 juz dan 3 juz ditugaskan untuk mengajar di kelas khusus tahfiz. Adapun guru tahfiz yang baru hafal 1 juz, yaitu juz 30 akan ditugaskan untuk mengajar di kelas reguler. Lalu, terkait kurangnya komunikasi beberapa guru dengan wali siswa dapat ditutup dengan aktifnya wali siswa dalam memantau perkembangan anak-anaknya.

Selain sumber daya manusia (kompetensi implementor), implementasi suatu kebijakan juga menuntut terpenuhinya sumber daya finansial. Sumber daya finansial yang dibutuhkan selama proses implementasi kebijakan tahfiz di MIM Sumampir meliputi dua jenis, yaitu sumber dana dan sarana prasarana pendukung implementasi kebijakan. Dana yang diperlukan untuk implementasi kebijakan tahfidz Al-Qur'an di MIM Sumampir bersumber dari dana mandiri madrasah. Kemudian, sarana prasarana penunjang implementasi kebijakan tahfiz di MIM Sumampir juga sudah terpenuhi. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam implementasi kebijakan tahfidz Al-Qur'an di MIM Sumampir tidak begitu banyak dan beragam sehingga mudah untuk dipenuhi. Sarana prasarana yang dibutuhkan untuk implementasi kebijakan tersebut meliputi ruang kelas, Al-Qur'an, buku observasi guru dan buku setoran hafalan siswa.

Selain variabel komunikasi dan sumber daya, variabel lain yang mempengaruhi implementasi suatu kebijakan adalah disposisi. Disposisi adalah karakteristik dan watak yang dimiliki oleh para implementor, seperti komitmen, kejujuran, ketekunan dan lain sebagainya. Apabila para implementor memiliki disposisi yang baik, maka mereka akan dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Namun, apabila implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan menjadi tidak efektif.

Disposisi yang diharapkan dimiliki oleh para implementor kebijakan tahfiz di MIM Sumampir adalah memiliki semangat yang tinggi dan motivasi yang baik dalam mewujudkan siswa-siswi pencinta Al-Qur'an. Harapan tersebut telah terpenuhi karena setiap implementor telah mengetahui dengan baik akan tujuan dan cita-cita kebijakan tahfiz di MIM Sumampir. Motivasi yang mendorong mereka untuk mengajar Al-Qur'an di madrasah bukan sebatas tuntutan pekerjaan, melainkan dimaknai sebagai suatu bentuk ibadah kepada Allah. Pengabdian mereka bukan sebatas untuk mendapatkan gaji dan mencari makan, melainkan untuk mewujudkan para generasi penerus yang mencintai dan memuliakan Al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa dengan terbentuknya generasi qur'ani, maka umat Islam akan bisa mencapai kejayaan kembali. Selain itu, para implementor kebijakan tahfiz di MIM Sumampir adalah orang-orang yang memiliki rasa cinta terhadap dunia anak-anak. Dengan rasa cinta tersebut, mereka mampu bersikap baik terhadap para siswa. Mereka juga memiliki kesabaran dalam menghadapi tingkah laku siswa yang bermacam-macam. Dengan begitu, terwujudlah pendidikan yang ramah anak di MIM Sumampir.

Kemudian, para implementor kebijakan tahfiz di MIM Sumampir juga memiliki sikap tekun, istiqomah, optimis dan tidak mudah putus asa. Dengan adanya sikap-sikap tersebut, proses pembelajaran tahfidz akan sampai pada target yang diharapkan. Sikap tekun dibutuhkan dalam proses pendidikan anak usia sekolah dasar mengingat usia sekolah dasar adalah usia anak-anak yang masih suka bermain dan belum memiliki fokus yang baik. Sikap istiqomah sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap guru tahfiz di MIM Sumampir berusaha untuk istiqomah memimbing anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an. Usaha tersebut dibuktikan dengan istiqomah berangkat mengajar setiap pagi secara tepat waktu ke madrasah dan istiqomah mengecek ulang hafalan anak-anak. Mereka tidak hanya fokus pada pemenuhan target hafalan anak, tetapi fokus juga pada usaha menjaga hafalan anak-anak agar tidak lupa. Kemudian, para implementor kebijakan tahfiz di MIM Sumampir juga memiliki rasa optimis yang tinggi. Mereka berusaha untuk selalu optimis bahwa setiap anak adalah anak yang baik dan pintar. Dengan sikap tersebut, mereka tidak mudah putus asa ketika memimbing anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Variabel terakhir yang dapat mempengaruhi implementasi suatu kebijakan adalah struktur birokrasi. Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan suatu kebijakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Salah satu aspek struktur yang penting dari setiap organisasi adalah adanya prosedur operasi yang standar (standard operating procedures/ SOP). SOP tersebut menjadi pedoman bagi setiap implementor dalam bertindak.

SOP yang menjadi pedoman bagi para implementor kebijakan tahfiz di MIM Sumampir belum ada bentuk tertulisnya. SOP tersebut hanya berupa prosedur tidak resmi

yang diketahui setiap implementor. Meskipun demikian, hal itu tidak menjadi kendala dalam implementasi kebijakan karena setiap implementor memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Beberapa SOP tidak tertulis yang mengatur implementor kebijakan tahfiz di MIM Sumampir adalah datang ke madrasah tepat waktu sebelum dimulainya kelas tahfiz. Kemudian, mengajar secara penuh selama jam kelas tahfiz masih berlangsung, yaitu dari pukul 07.00 – 07.45 pagi. Bersikap penyayang terhadap anak-anak selama proses pembelajaran di kelas. Bersikap tegas dan marah pada anak dengan tepat tanpa mengkerdikan potensi ataupun kepercayaan diri anak. Dan yang terakhir adalah memberikan keteladanan yang baik terhadap anak-anak. Seperti halnya SOP yang belum ada wujud tertulisnya, maka sanksi atas pelanggaran prosedur juga belum ada bentuk tertulisnya. Sanksi yang diberikan kepada guru selaku implementor kebijakan yang menyeleweng dari tugas adalah berupa teguran dari rekan sesama guru ataupun teguran langsung dari Bapak Kepala Madrasah.

## KESIMPULAN

Proses implementasi kebijakan tahfiz sebagai program unggulan di MIM Sumampir sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan teori Edwards III terkait variabel-variabel yang mempengaruhi proses implementasi suatu kebijakan, didapati bahwa MIM Sumampir telah berhasil mengarahkan setiap variabel menuju peningkatan kualitas, walaupun masih terdapat beberapa hal yang harus dievaluasi. Komunikasi telah dilakukan secara rutin kepada para implementor guna koordinasi terkait kebijakan dan program-program tahfiz kedepannya. Terkait sumber daya manusia dan sumber daya finansial juga sudah tercukupi dan sudah mampu menunjang implementasi kebijakan dengan baik. Kemudian, disposisi yang dimiliki oleh para implementor sudah sangat baik, yaitu meliputi sikap semangat, cinta anak-anak, sabar, tekun, istiqomah dan optimis. Terkait variabel SOP dalam implementasi kebijakan tahfiz di MIM Sumampir belum dibuat secara tertulis. Hanya ada prosedur tidak tertulis yang dipahami dan ditaati oleh semua implementor. Begitupun dengan sanksi atas pelanggaran prosedur hanya berupa teguran dari rekan sesama guru ataupun dari kepala madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, A. W. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Alucyana, A. (2017). Pembelajaran Al-Quran Untuk Anak Usia Dini dengan Metode Muyassar. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 2, 35-44.
- Aristiyanto, R. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia Pada Era Modern. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 101-108. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2605>
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing Public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental Tasks and Education* (3rd ed.). David McKay Company.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Isnawati, N., & Hudha, M. C. (2024). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an di

- SMA Muhammadiyah Pacitan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 9–21. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1492>
- Kadir, A. (2014). *Dasar-Dasar Pendidikan* (1st ed.). Kencana.
- Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khironi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113. <https://doi.org/10.47861/khironi.vii4.632>
- Maksum. (1999). *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu.
- Maulana, R., & Eliasa, E. I. (2024). Eksplorasi Ciri Khas dan Tugas Perkembangan Anak Usia Dini (2-6 Tahun): Implikasi Fisik, Kognitif, Dan Sosio-Emosi dalam Pendidikan dan Pengasuhan. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 239–252. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3404>
- Mazidatulfaizah, M. (2019). *Atsaru al-'Alāqah baīna Hifdzi al-Qur'ān wa Hifdzi al-Mufradāti Thullāb Madrasah al-Qur'ān al-Tsānawiyah*. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 191–206.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nuriyati, T., & Chanifudin, C. (2020). Pendidik Millenial di Era Globalisasi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361–372. <https://doi.org/10.46963/asatiza.vii3.118>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Piaget, J. (2010). *Psikologi Anak (The Psychology Of The Child)* (E. Adinugraha, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Rohmah, N., & Swandari, T. (2021). Manajemen Program Tahfidz dalam Pengembangan Karakter Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 199–211. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.vii2.305>
- Rustiana, D., & Ma'arif, M. A. (2022). Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.59373/kharisma.vii1.2>
- Shonkoff, J. P. (2017). Breakthrough Impacts: What Science Tells Us About Supporting Early Childhood Development. *YC Young Children*, 72(2), 8–16.
- Sirojudin, A. (2019). Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 204–219. <https://doi.org/10.69896/modeling.v6i2.162>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Subarsono. (2009). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori Dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Syahid, A., & Wahyuni, A. (2019). Tren Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai Metode Pendidikan Anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 87–96.
- Uce, L. (2015). *The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92. <https://doi.org/10.22373/bunayya.vii2.1322>